

# Festival Cap Go Meh Menjadi Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan Di Surya Kencana Bogor

*Festival and Sustainable Tourism*

M Sadam Husen, Tarida Marlin Surya Manurung, Sujana  
Program Studi Pariwisata, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan  
Email : [m.sadamhusen569@gmail.com](mailto:m.sadamhusen569@gmail.com)

11

Submitted:  
NOVEMBER 2022

Accepted:  
JANUARY 2023

## ABSTRACT

*The Cap Go Meh Festival is a celebration of the Chinese ethnic group at the beginning of the year that is still developing and celebrated every year. The purpose of the study was to determine the economy of the Cap Go Meh Festival in Surya Kencana Bogor. To determine the environment of the Cap Go Meh Festival in Surya Kencana Bogor. To determine the socio-culture of the Cap Go Meh Festival in Surya Kencana Bogor. The results of the study showed that the celebration which initially meant gratitude for the Chinese ethnic community has now changed into a people's party in Bogor City. The development that continues to be carried out in the Cap Go Meh celebration ultimately has a commercial selling value that is included in Sustainable Tourism and becomes the Bogor City Tourism agenda, providing a good impact on society both in terms of culture and economy. This shows that the Cap Go Meh celebration has undergone a development process from year to year.*

**Keywords:** *Cap Go Meh Festival, Cap Go Meh Tradition, Sustainable Tourism*

## ABSTRAK

Festival Cap Go Meh adalah perayaan etnis Tionghoa di awal tahun yang masih berkembang dan dirayakan setiap tahunnya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ekonomi Festival Cap Go Meh di Surya Kencana Bogor. Untuk mengetahui lingkungan Festival Cap Go Meh di Surya Kencana Bogor. Untuk mengetahui sosial budaya Festival Cap Go Meh di Surya Kencana Bogor. Hasil penelitian menunjukkan perayaan yang pada awalnya bermakna syukuran bagi masyarakat etnis Tionghoa dan kini telah berubah menjadi pesta rakyat Kota Bogor. Pengembangan yang terus dilakukan dalam perayaan Cap Go Meh pada akhirnya memiliki nilai jual yang bersifat komersil masuk kedalam Pariwisata Berkelanjutan dan menjadi agenda Pariwisata Kota Bogor memberikan dampak baik terhadap masyarakat baik dari budaya dan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perayaan Cap Go Meh telah mengalami proses perkembangan tahun ke tahun.

**Kata Kunci:** Festival Cap Go Meh, Tradisi Cap Go Meh, Pariwisata Berkelanjutan

## PENDAHULUAN

Kota Bogor merupakan destinasi wisata yang memiliki berbagai daya tarik sebagai spot khusus yang menampilkan wisata budaya dan spot pusat kuliner yang berada di kawasan surya kencana bogor. Menurut E. Yubelta, D. I. K. Dewi (2021) "Kota Bogor merupakan salah satu kota yang ada di Indonesia dengan sejarah peradaban yang panjang dimana terdapat jejak-jejak kebudayaan salah satunya yaitu Kawasan Pecinan Jalan Surya Kencana". Kawasan Pecinan Surya Kencana ini pun menjadi potensi dan juga tantangan bagi Kota Bogor. Kawasan Pecinan Surya Kencana juga merupakan bagian dari Kawasan Kota Pusaka di Kota Bogor.

Permata, A. B. (2022) menyatakan Kota Bogor merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang letaknya tidak jauh dengan Jakarta sebagai ibu kota negara Indonesia

**JIPKES**

Jurnal Ilmiah Pariwisata  
Kesatuan

Vol. 4 No. 1, 2023  
pp. 11-20

IBI KESATUAN  
E-ISSN 2745 – 7524

DOI: 10.374/jipkes.v3i1.1830

dan juga Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, sehingga hal ini menjadi salah satu potensi untuk pertumbuhan dan perkembangan pariwisata yang menjadi poin daya tarik bagi wisatawan karena lokasinya yang strategis.

Di bawah ini menggambarkan data kunjungan wisatawan yang datang ke Kota Bogor. Dari data tersebut perkembangan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2019 kita bisa melihat peningkatan pengunjung setiap tahunnya. Total dari data pengunjung untuk memperkembangkan adanya dorongan dari para wisatawan untuk selalu datang kembali ke Kota Bogor. Aspek yang diantaranya dapat meningkatkan minat berkunjung ke kota bogor yaitu aspek atraksi.

Tabel 1.1 Data Kunjungan Para Wisatawan Kota Bogor 1

No	Jenis Usaha	Jenis Wisatawan	Tahun						
			2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Objek Wisata	Nusantara	996,880	1,337,575	1,471,333	2,087,307	2,400,403	3,260,060	3,749,069
		Mancanegara	58,491	80,105	88,114	117,774	135,440	180,316	207,363
<b>Jumlah</b>			<b>1,055,371</b>	<b>1,417,680</b>	<b>1,559,447</b>	<b>2,205,081</b>	<b>2,535,843</b>	<b>3,440,376</b>	<b>3,956,432</b>
2	Akomodasi	Nusantara	2,428,331	2,811,075	3,092,183	2,975,894	3,422,278	4,313,342	4,960,343
		Mancanegara	108,515	122,175	134,393	129,096	148,461	212,269	244,109
<b>Jumlah</b>			<b>2,536,846</b>	<b>2,933,250</b>	<b>3,226,576</b>	<b>3,104,990</b>	<b>3,570,739</b>	<b>4,525,611</b>	<b>5,204,453</b>
Jumlah	Nusantara		3,425,211	4,148,650	4,563,516	5,063,201	5,822,681	7,573,402	8,709,412
	Mancanegara		167,006	202,280	222,507	246,870	283,901	392,585	451,473
<b>Jumlah Total</b>			<b>3,592,217</b>	<b>4,350,930</b>	<b>4,786,023</b>	<b>5,310,071</b>	<b>6,106,582</b>	<b>7,965,987</b>	<b>9,160,885</b>

Sumber : Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif Kota Bogor (2020)

Kota Bogor juga dikenal sebagai kota lama yang memiliki banyak nilai sejarah dan keragaman sosial budaya. Di mulai dari istana Bogor hingga kantor pemerintahan, sekolah, hotel, tempat ibadah, dan rumah sehari – hari, semuanya masih dalam tahap pembangunan saat ini. Perlu dilakukan identifikasi terhadap bangunan – bangunan yang ada di Kota Bogor guna melakukan pelestarian dan pengembangan Wilayah atau Kawasan tersebut karena memiliki nilai sejarah dan mungkin beberapa di antaranya memiliki modal pada masa pemerintahan Kolonial Belanda 6 (Enam) Wilayah atau Kawasan cagar budaya yang ada di Kota Bogor berdasarkan hasil identifikasi asset pustaka tahun (2013). Wilayah atau Kawasan Kebun Raya dan Istana Bogor yaitu Wilayah atau Kawasan Permukiman Eropa, Wilayah atau Kawasan Permukiman Karsten-Plan, Kawasan Empang, Wilayah atau Kawasan Perluasan Barat, dan Wilayah atau Kawasan Surya Kencana.

Wilayah atau Kawasan pecinan di Jalan Surya Kencana merupakan bagian dari Budaya Tradisional, wilayah atau kawasan pecinan di Jalan Surya Kencana Kota Bogor awal mulanya terbentuknya Bogor. Lokasi tersebut pertama kali ditetapkan sebagai tempat bagi etnis Tionghoa untuk bepergian sebelum menjadi pusat perdagangan. Selain memiliki penduduk yang banyak wilayah atau kawasan ini juga memiliki karakter yang unik karena kondisi fisik dan sejarahnya serta dari segi penataan bangun – bangunannya. Wilayah atau Kawasan terletak di antara dua sungai dan menghadap ke arah Timur dan Barat, dan sekitarnya ke Selatan berfungsi sebagai sumbu dengan Gunung Gede Pangrango. Selain itu, ada kelenteng atau Vihara di wilayah Utara dan Selatan lingkungan ini. Penataan seperti ini merupakan penyulingan filosofi Feng Shui yang suda dikenal oleh masyarakat Tionghoa. Informasi penting lainnya seperti nilai terhadap kelurahan Pencinan Surya Kencana adalah resepsi pemerintah Kota Bogor terhadap aktivitas benda – benda cagar budaya.

Menurut Hasibuan, M. S. R., Syahadat, R. M., Nuraini, N., & Arifin, N. H. (2017) ”Perkembangan kawasan pecinan di Kota Bogor hingga saat ini berpusat pada koridor Jalan Surya Kencana - Siliwangi. Jalan yang memiliki hirarki jalan kolektor sekunder ini merupakan penghubung antar kecamatan dan merupakan jalan alternatif menuju Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Kentalnya ciri khas budaya China di kawasan pecinan ini dapat terlihat dari keberadaan vihara dan kelenteng Hok Tek Bio yang terletak di sudut timur persimpangan Jalan Surya Kencana dan bentuk arsitektur bangunan-bangunan ruko yang menunjukkan ciri khas pecinan”.

Saat ini pembaharuan Jalan Surya Kencana bogor sudah kembali tertata rapih baik itu pelebaran jalan, lampion sepanjang jalan, pusat kuliner dan sebagainya. Sehingga pembaharuan tersebut tidak terlalu macet dari tahun sebelumnya, tapi di saat menjelang hari *Weekend* Jalan Surya Kencana selalu di padati oleh para pengunjung atau para wisatawan yang melakukan Wisata Kuliner, Foto Prewedding, dan sebagainya.

Sesuai dengan karakter daerah pecinan yang umumnya kawasan perdagangan menurut Hasibuan, M. S. R., Syahadat, R. M., Nuraini, N., & Arifin, N. H. (2017) “kawasan pecinan Kota Bogor juga merupakan daerah sentra perdagangan dengan skala pelayanan kota, disamping itu dalam menjaga kentalnya ciri khas kawasan Jalan Surya Kencana – Siliwangi ini sebagai kawasan pecinan, masyarakat pada kawasan ini setiap tahunnya mengadakan aktivitas budaya Cap Go Meh dalam rangka meriahkan dan penutupan hari raya imlek.

Gustiani, D. (2021) menyatakan di lingkungan Surya Kencana, terdapat Vihara yang cukup dibanggakan dan ditempati serta dijaga oleh masyarakat Tionghoa selama bertahun-tahun hingga sekarang. Vihara tersebut dikenal dengan sebutan Vihara Dhanagun atau nama lainnya Ho Tek Bio. Vihara ini merupakan asset dari Dinas Purbakala Kota Bogor dan mengakui konstruksi nasional cagar budaya yang ada di Kota Bogor.

Intoleransi adalah kondisi penolakan suatu sekelompok masyarakat, terhadap kegiatan kelompok masyarakat lainnya, baik dalam hal agama maupun non-agama. Dalam hal menjalankan kegiatan beragama dapat terjadi penolakan terhadap ritual pelaksanaan ibadah yang dianggap menyimpang dari pemahaman agama lainnya.

Pengaruh internal dan eksternal mendorong sikap intoleransi di tengah masyarakat Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap intoleransi dari masyarakat Indonesia adalah Pendidikan, pengalaman pribadi, media massa, dan kebudayaan. Faktor sosial, ekonomi dan politik adalah faktor-faktor yang juga mempengaruhi munculnya sikap intoleransi. Faktor-faktor tersebut yang mengakibatkan terjadinya peningkatan ujaran kebencian pada masyarakat.

Menurut Hasibuan, M. S. R., Syahadat, R. M., Nuraini, N., & Arifin, N. H. (2017) “Cap Go Meh di Kota Bogor sudah dikenal sejak 100-an tahun yang lalu, akan tetapi kegiatan tersebut sempat hilang dan mulai diadakan lagi sejak tahun 2003 dan masih berlangsung sampai saat ini. Pada awalnya kegiatan Cap Go Meh di laksanakan di beberapa jalur jalan yaitu dimulai dari Hok Tek Bio – Jalan Surya Kencana – Jalan Roda – Jalan Pasar – Jalan Lawang Seketeng – Jalan Ir. H. Juanda – Hok Tek Bio. Sekarang kegiatan tersebut berlangsung dari Hok Tek Bio – Jalan Surya Kencana – Jalan Siliwangi – Simpang Tiga Batutulis – Jalan Siliwangi – Jalan Suryakencana – Hok Tek Bio”.

Menurunnya jumlah jalur kegiatan aktivitas Cap Goh Meh dikarenakan pesatnya pembangunan serta penambahan jumlah kendaraan yang meningkat. Menurut Hasibuan, M. S. R., Syahadat, R. M., Nuraini, N., & Arifin, N. H. (2017) “saat ini Bogor telah menjadi kota yang ramai dan pembangunannya lebih mengarah pada aspek ekonomi. Kecenderungan tersebut menjadikan aspek-aspek lain menjadi kurang diperhatikan. Hal ini juga terjadi pada jalur Jalan Surya Kencana - Siliwangi sebagai jalan utama diadakannya kegiatan Cap Go Meh pada saat ini yang merupakan salah satu kegiatan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat Tionghoa Bogor”. Berdasarkan uraian dan permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan perencanaan Jalan Surya Kencana – Siliwangi sebagai ruang interpretasi budaya di kawasan pecinan, Bogor sehingga diperoleh suatu tindakan pelestarian dan pengembangan jalur kegiatan budaya agar tidak terjadi penurunan kualitas pada kegiatan budaya tersebut.

Menurut Fitriani Dwi, M. (2021) “Festival Cap Go Meh adalah perayaan etnis Tionghoa di awal tahun yang berasal dari kata “Cap Go” yang berarti “lima belas” dan “Meh” artinya “malam”, jadi Cap Go Meh secara harfiah memiliki arti “malam ke lima belas”. Cap Go Meh setiap tahunnya dirayakan pada hari ke lima belas setelah Tahun Baru Imlek, dan menjadi acara tahunan di kota-kota di Indonesia, yang ada komunitas etnis Tionghoa. Festival Cap Go Meh ini merupakan puncak perayaan dari serangkaian

kegiatan untuk menandai berakhirnya perayaan tahun baru Imlek. Dalam perayaan Cap Go Meh ini terdapat berbagai macam aktivitas seperti atraksi Buka Mata 12 Naga, Tolak Bala, dan Ritual Tatung.

Tradisi Cap Go Meh adalah salah satu wujud kebudayaan Tionghoa yang masih berkembang dan dirayakan setiap tahunnya oleh golongan Tionghoa dan biasanya melakukan pawai, arak-arakan di sepanjang jalan dan festival lampion sebagai wujud kegembiraan seluruh komunitas Tionghoa atas keberhasilan sepanjang satu tahun yang baru dilewati dan sekaligus sebagai momen untuk mendoakan untuk kemajuan di tahun-tahun mendatang.

Hari raya Cap Go Meh atau Yuan Xiaojie dalam bahasa Tionghoa yang jatuh pada tanggal 15 bulan pertama tahun Imlek adalah salah satu hari raya tradisional Tiongkok. Menurut tradisi rakyat Tiongkok, sehabis Cap Go Meh, maka berakhirilah seluruh perayaan tahun baru imlek. Malam Cap Go Meh adalah malam pertama bulan purnama setiap tahun baru.

Pengertian Cap Go Meh adalah hari ke 15 setelah imlek adalah yang merayakan Tianguan penguasa langit. Cap go meh merupakan rangkaian dari 3 hari penting utama yaitu ; Shang Yuan penguasa Langit memberikan berkah, Zhong Yuan penguasa Bumi menghapus dosa, dan Xia Yuan penguasa Air menghapus bencana. Menurut Fitriani Dwi Mustikawati (2021) “Pada umumnya Cap Go Meh berarti adalah hari penutupan tahun baru dan biasanya dirayakan dengan meriah, baik melalui prosesi budaya maupun prosesi religious”.

Menurut Effendhie, M. (2019) “Warisan budaya merupakan sumber informasi yang membawa pesan masa lalu untuk generasi masa kini dan masa yang akan datang. Warisan budaya antara lain menginformasikan bentuk-bentuk tinggalan budaya yang berupa perangkat-perangkat dan simbol atau lambang. Warisan budaya yang terdokumentasi mencakup objek tekstual (buku, manuskrip, arsip, dan lainlain), objek nontekstual (peta, film, dan lain-lain), serta berkas elektronik (halaman situs, basis data, dan lain-lain)”.

Golongan etnis Tionghoa pada umumnya masih berpegang teguh pada tradisi adat istiadatnya. Mereka menggunakan tradisi adat leluhur dalam lingkungan kehidupan golongan Tionghoa seperti dalam upacara kematian, pernikahan, melahirkan, upacara tolak bala, dan masih banyak lagi upacara-upacara lainnya. Menurut Sanjaya, I., Suswandari, S., & Gunawan, R. (2022) “Salah satu budaya Tionghoa yang masih dilestarikan sampai saat ini khususnya pada masyarakat Surya Kencana adalah tradisi Cap Go Meh yang dirayakan lima belas hari setelah tahun baru Imlek atau yang disebut dengan penanggalan Cap Go –Jia Gwee”.

Sanjaya, I., Suswandari, S., & Gunawan, R. (2022) “Perayaan Cap Go Meh atau Festival Lentera dapat ditelusuri hingga era Dinasti Han (206 SM hingga 220 M), ketika para biksu Budha menyalakan lentera pada hari ke-15 tahun baru Imlek untuk menghormati Sang Budha. Ritual tersebut kemudian diadopsi oleh masyarakat umum dan menyebar ke seluruh China dan bagian lain Asia”

**Tujuan Penelitian adalah** Untuk mengetahui ekonomi Festival Cap Go Meh di Surya Kencana Bogor, Untuk mengetahui lingkungan Festival Cap Go Meh di Surya Kencana Bogor. Untuk mengetahui sosial budaya Festival Cap Go Meh di Surya Kencana Bogor.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian terletak di Jalan Surya Kencana. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena Festival Cap Go Meh diselenggarakan di lokasi tersebut. Penelitian ini dilakukan dalam waktu 3 bulan, yaitu Januari sampai dengan Maret 2023.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Salah satu penelitian sosial tersebut berkaitan dengan penelitian pariwisata berkelanjutan dalam perayaan Festival Cap Go Meh di Surya Kencana Bogor. Deskriptif kualitatif (QD) dikaitkan dengan perayaan Festival Cap Go Meh pada esensi itu sendiri. Esensi dalam perayaan Festival Cap Go Meh yang diartikan sebagai proses perkembangan Pariwisata Berkelanjutan di Surya Kencana. Subjek penelitian ini adalah Ketua Panitia Festival Cap

Go Meh, Panitia Utama, Dinas Pariwisata & Kebudayaan Bogor, Peserta PGB (Persatuan Gerak Badan), Pengelola Ruko Sepanjang Jalan Surya Kencana. Peneliti memilih subjek penelitian tersebut dikarenakan mereka akan paham karena berpartisipasi dan mengamati selama festival berlangsung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh para peserta, wisatawan dan stakeholder yang hadir pada pelaksanaan Cap Go Meh berlangsung sepanjang Jalan Surya Kencana. Dalam menentukan sample dilakukan dengan cara *Sampling Purposive*. Sample ini merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik oleh populasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai perayaan Festival Cap Go Meh yang berkelanjutan di Surya Kencana Bogor. Partisipan merupakan : (1) 1 Ketua Panitia Cap Go Meh (2) 5 Panitia Utama Cap Go Meh (3) 1 Dinas Pariwisata & Kebudayaan Bogor (4) 1 Peserta PGB (Persatuan Gerak Badan) (5) 5 Pengelola Ruko Sepanjang Jalan Surya Kencana (6) 5 Masyarakat Yang Pernah Menyaksikan. Partisipan dibedakan menjadi dua yaitu partisipan inti dan partisipan tambahan. Partisipan inti berjumlah 17 orang dan partisipan tambahan berjumlah 1 orang dengan total partisipan yang di wawancara 18 orang.

### **Temuan Penelitian**

Peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pembahasan akan dilakukan analisis hasil penelitian mengenai festival cap go meh menjadi pariwisata budaya yang berkelanjutan di surya kencana bogor.

Jalan Surya Kencana Bogor berlokasi di Kota Bogor yang merupakan salah satu kota yang masyarakatnya berbudaya Sunda, sehingga lokasi ini tepat untuk dijadikan lokasi peneliti karena lokasinya yang strategis dan banyak diminati oleh para wisatawan. Sekitaran Jalan Surya Kencana juga terdapat tempat wisata seperti Kebun Raya Bogor, Museum Tanah dan Pertanian, Museum of Zoology, dan Indonesia Museum Of Ethnobotany, di wilayah tersebut pula merupakan daerah tempat tinggal para kaum Tionghoa atau masyarakat China. Tempat tersebut dikenal sebagai tempat masyarakat Tionghoa baik itu untuk melakukan ibadah maupun membuat kegiatan.

Jalan Surya Kencana Bogor ini memiliki sudah dikenal oleh masyarakat internal maupun eksternal dan di jalan surya kencana bogor juga memiliki Vihara Mahacetya Dhanagum adalah sebuah vihara tempat peribadatan etnis Tionghoa bagi 3 aliran kepercayaan yaitu, Tao, Budha dan Konghucu. Vihara Hok Tek Bio juga menjadi sebuah cagar budaya di kota Bogor. Vihara Hok Tek Bio ini memiliki arti nama “Tempat Kebijakan Dewa” dengan kata Hok yang memiliki arti dewa, Tek adalah kebijakan, dan Bio adalah tempat.

Dibangunnya vihara Hok Tek Bio ini tak lepas dari keberadaan etnis Tionghoa ke Indonesia khususnya Bogor. Zaman dahulu, para pedagang dari Belanda dan Tiongkok datang ke Batavia dan terjadi suatu persaingan yang kemudian pecah perang pada tahun 1740. Ketika itu, pedagang Belanda didukung oleh pemerintahan kolonial Belanda. Dan untuk mengendalikan situasi, Pemerintahan Belanda mendirikan kampung-kampung etnis agar mudah diawasi.

Pada tahun 1853, JC Baud mengatur zona atau wilayah permukiman yang diberi nama Wijkenstelsel, membagi zona atau wilayah permukiman berdasarkan kelompok etnis tertentu. Tujuannya memudahkan pemerintah kolonial Belanda mengontrol masyarakat agar tidak bercampur dengan masyarakat lain. Pada kebijakan ini juga pemerintah kolonial Belanda melarang kelompok etnis Tionghoa tinggal di tengah kota.

Oleh Belanda, semua etnis itu dikotak-kotakan untuk mencapai tujuan mereka, politik adu domba agar satu sama yang lain tidak ada kerukunan. Selain itu pemerintah kolonial Belanda memberlakukan aturan pemisahan agar etnis Tionghoa tidak menikah

dengan pribumi. Akhirnya etnis Tionghoa tersebut pindah ke kota Bogor dan membangun perkampungan kecil untuk keluarga semua etnis yang saat ini dikenal dengan daerah pecinan Bogor. Dari perkumpulan itulah akhirnya orang-orang Tionghoa mendirikan sebuah kuil. Berdasarkan peristiwa perpindahan etnis Tionghoa tersebut Vihara Dhanagun ini diperkirakan dibangun pada awal abad 18 M.

Berdasarkan peta lokasi di atas, sekitaran Jalan Surya Kencana Bogor merupakan daerah pemukiman Penduduk Tionghoa dan Penduduk Sunda, yang merupakan lokasi yang akan menjadi tempat penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai festival cap go meh menjadi pariwisata budaya yang berkelanjutan di surya kencana bogor, karena daerah tersebut merupakan lokasi yang strategis untuk mendapatkan informasi.

Dari hasil wawancara sangatlah jelas bahwa sejarah Cap Go Meh dan Jalan Surya Kencana sudah ada sejak jaman Belanda. Sementara itu, memang kita perlu untuk mengenal sejarah baik itu sejarah Jalan Surya Kencana Bogor, Cap Go Meh, Pahlawan dan sebagainya karena untuk mengenal sejarah itu sebagai ladang ilmu yang kita miliki di masa yang akan datang baik untuk diri kita sendiri maupun orang lain.

Perayaan Cap Go Meh merupakan tradisi etnis tionghoa yang dirayakan setiap tahunnya. Perayaan Cap Go Meh yang bertujuan sebagai wujud syukur dan doa harapan agar di tahun depan mendapatkan rezeki yang lebih banyak. Selain itu, perayaan Cap Go Meh menjadi sarana silaturahmi untuk kerabat dan antar umat di Kelenteng, serta menjamu para leluhur mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun(dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Cap Go Meh sendiri menjadi momentum bagi etnis Tionghoa untuk memanjatkan rasa syukur sekaligus mengusir kesialan di masa yang akan datang. Cap Go Meh dirayakan pada malam ke-15 kalender China. Sehingga perayaan ini memang dilakukan setiap tahunnya.

Kenapa harus dilakukan setiap tahunnya bahkan harus bertahun tahun, karena etnis Tionghoa harus menghormati Sang Buddha dan tidak hanya itu Kaisar Ming lantas memerintahkan seluruh kuil, rumah, dan istana untuk ikut menyalakan lentera di malam tersebut. Ritual ini mulanya khusus dilakukan para penganut agama Buddha. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut diadopsi menjadi festival besar bagi seluruh etnis Tionghoa.

Betapa pentingnya perayaan ini untuk memberikan dampak baik terhadap masyarakat Kota Bogor. Untuk meningkatkan perekonomian memang perlu mengembangkan pariwisata yang ada di Kota Bogor, tidak hanya dalam sebuah perayaan atau festival bisa juga dari destinasi – destinasi wisata yang ada di Bogor. Ada sebagian hanya biasa – biasa saja dalam menanggapi perayaan ini atau Festival Cap Go Meh ini untuk dilakukan setiap tahunnya bahkan bertahun tahun yaitu P9, dengan itu beliau hanya spontan dalam mengatakan “boleh saja” dilakukan perayaan ini setiap tahun atau bertahun tahun. Tetapi beliau mengetahui betapa penting dan manfaat setelah perayaan ini dilakukan.

Pengaruh dari dilaksanakan Festival Cap Go Meh di Kota Bogor, dan juga untuk melihat seberapa besar pengaruh dari dilaksanakannya Festival Cap Go Meh tersebut khususnya pada sektor perdagangan. Dimana diketahui Kota Bogor yang merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Barat. Pariwisata menjadi andalan di Kota Bogor khususnya melalui Festival Cap Go Meh ini, sebagaimana diketahui pada perayaan Cap Go Meh sudah menjadi kegiatan budaya rutin yang selalau mampu mendatangkan wisatawan-wisatawan baik dalam kota bogor maupun luar kota bogor. Bahwa selama kegiatan festival Cap Go Meh berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan di sektor perdagangan. Selama kegiatan Festival Cap Go Meh peningkatan pendapatan di sektor perdagangan rata-rata sebesar 30=%. Pelaku usaha disektor perdagangan merasakan kenaikan pendapatan selama kegiatan festival Cap Go Meh selama perayaan berlangsung bahkan sebelum hari-H berlangsung.

Berdasarkan wawancara dengan partisipan tambahan yaitu ketua Cap Go Meh, beliau juga menyatakan bahwa sangat pasti dapat meningkatkan perekonomian dengan adanya perayaan Cap Go Meh ini. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi, peneliti

tidak menemukan tangkapan dari partisipan terhadap adanya Cap Go Meh tidak dapat meningkatkan perekonomian untuk masyarakat sekitar atau sepanjang jalan surya kencana bogor. Dari semua pernyataan – pernyataan yang mereka sampaikan bahwa sangat, pasti, dan tentu dengan adanya Festival Cap Go Meh ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar maupun masyarakat sepanjang jalan surya kencana bogor.

Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil beri apresiasi tinggi atas terselenggaranya Cap Go Meh (CGM) Bogor Street Festival 2023. Perayaan CGM Bogor Street Festival 2023 tersebut diselenggarakan di kawasan Jalan Suryakencana, Bogor, Jawa Barat. Ridwan Kamil mengatakan perhelatan acara ini menjadi salah satu kegiatan terbaik yang pernah diselenggarakan di Jawa Barat.

Dari semua partisipan – partisipan sampaikan mengenai dukungan terhadap perayaan Festival Cap Go Meh ini, memang sangat di dukung oleh Pemerintah Kota Bogor. Tanpa adanya dukungan dari Pemerintah perayaan ini tidak akan berjalan dengan semestinya karena perayaan ini bukan perayaan kecil. Perayaan ini melibatkan banyak orang bahkan dari luar kota yang hadir dan ikut terlibat dalam Cap Go Meh ini.

Era Bapak Bima Arya selaku Wali Kota Bogor pemerinahan sangat terkendali setelah di pegang olehnya. Tetapi bukan berarti dari sebelumnya yang menjabat sebagai Wali Kota Bogor tidak begitu bagus dan sebagainya. P0 mengatakn bahwa Bapak Bima sangat berkompeten dalam bidang kemasyarakatan, sehingga beliau selalu ingin terlibat dan ingin tahu dalam suatu acara atau *event* termasuk perayaan ini yaitu Festival Cap Go Meh.

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa dukungan dari Pemerintah sangatlah besar, baik itu dari Pemerinah Dinas Pariwisata Kota Bogor, maupun pemerintah provinsi Jawa Barat. Hambatan yang ditemui partisipan adalah apabila perayaan ini tidak di dukung oleh pemerintah maka perayaan ini tidak akan berjalan dengan semestinya yang di harapkan oleh panitia maupun masyarakat. Pernyataanpernyataan di atas juga menunjukkan bahwa menyatakan hampir semua partisipan mengetahui bahwa perayaan ini di dukung besar oleh Pemerintah Kota Bogor.

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan data dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Di bawah ini akan dibahas analisa peneliti tentang Festival Cap Go Meh Menjadi Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan Di Surya Kencana Bogor.

### **Festival Cap Go Meh Menjadi Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan Di Surya Kencana Bogor**

Festival Cap Go Meh merupakan tradisi etnis Tionghoa yang dirayakan setiap tahunnya. Festival Cap Go Meh yang bertujuan sebagai wujud syukur dan doa harapan agar di tahun depan mendapatkan rezeki yang lebih banyak. Selain itu, Festival Cap Go Meh menjadi sarana silaturahmi untuk kerabat dan antar umat di Jalan Surya Kencana, serta menjamu para leluhur mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Tradisi diartikan sebagai sebuah adat kebiasaan yang dijalankan masyarakat, dan diwariskan kepadagenerasi penerusnya secara turunturun, dengan cara merekonstruksi tradisi yang ada. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis mengacu pada masa lalu.

Menurut Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2019) “Kebermanfaatan yang bisa diperoleh dari pariwisata berkelanjutan :

1. Peluang usaha lokal baru dan penguatan ekonomi. Penciptaan peluang usaha baru seperti misalnya ekowisata, akomodasi, transportasi dan energi ramah lingkungan, efisiensi energi dan air serta pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan, pusat pembelajaran dan budaya, penguatan pendapatan untuk ekonomi setempat agar menjadi lebih wasembada, mengurangi kebocoran dan memperkuat mata rantai pekerjaan layak.
2. Penciptaan lapangan pekerjaan yang layak. Terciptanya berbagai tempat kerja yang berkualitas karena pekerjaan layak yang ramah lingkungan akan meningkatkan kemakmuran dan daya beli penduduk, membantu mengurangi kemiskinan dan sebagai konsumsi akan masuk kembali ke dalam ekonomi lokal. Permintaan akan tenaga kerja juga membuka peluang untuk pelatihan tingkat local dan fasilitas untuk pengembangan kapasitas dan kapabilitas tenaga kerja.
3. Daya tarik wisata dan penciptaan pasar. Destinasi pariwisata yang dikelola secara lebih baik dan berkelanjutan dapat menarik wisatawan yang lebih berkualitas. Serta mampu menjangkau kelompok sasaran dari berbagai sumber pasar. Pada praktek industrinya tidak mengganggu masyarakat dan lingkungannya, melainkan lebih berkontribusi kepada keberlanjutan kawasan/wilayah.
4. Daya tarik investasi terkendali. Konservasi sumberdaya jangka panjang, pembangunan komunitas dan infrastruktur yang baik, menjamin lingkungan usaha yang baik saat ini dan untuk masa mendatang. Hal ini membuat destinasi menjadi lebih pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya menarik dan berpeluang menangkap investor. Pada waktu yang bersamaan membantu mengkonversi kekayaan pusaka komunitas.
5. Jejaring usaha. Efek berganda yang kuat dapat terlihat dalam sector pariwisata melalui pengeluaran wisatawan untuk berbagai barang dan jasa yang dikonsumsi. Pengeluaran-pengeluaran seperti fee pemandu wisata, restoran, toko kerajinan, transportasi lokal dan barang serta jasa lainnya baik dalam sektor ekonomi formal maupun informal.
6. Pajak pendapatan. Usaha legal yang memenuhi kewajiban fiskal dan hukum merupakan sumber pendapatan untuk pemerintah. Tahap selanjutnya pemerintah akan menggunakan dana tersebut untuk pembangunan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012:33-34).

Menurut Al Fathanah, A., Wahyudi, B., & Purba, P. A. (2018) “Pengembangan pariwisata adalah program kerja pemerintah Kota Bogor, dalam mewujudkan Kota Bogor sebagai Kota Pariwisata. Pengembangan pariwisata merupakan peningkatan obyek pariwisata sebagai tujuan wisata bagi wisatawan. Salah satu upaya pengembangan pariwisata, yaitu penambahan obyek pariwisata. Pengembangan Kota Bogor sebagai Destinasi Pariwisata Internasional memiliki perspektif bahwa destinasi yang dimiliki oleh Kota Bogor mampu menjadi destinasi internasional bagi turis mancanegara”.

Menurut Al Fathanah, A., Wahyudi, B., & Purba, P. A. (2018) “Pengembangan pariwisata di Kota Bogor didasari Undang-undang Kepariwisataan No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Peraturan Presiden (Perpres) No. 19 Tahun 2015 tentang Kementrian Pariwisata serta Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Jawa Barat tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2025. Adapun kebijakan Pemerintah Kota Bogor dalam membangun dan mengembangkan pariwisata di Kota Bogor diantaranya Peraturan Daerah (Perda) Kota Bogor No. 9 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2016-2025”.

#### **Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Festival Cap Go Meh Menjadi Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan Di Surya Kencana Bogor**

Dalam pelaksanaan festival cap go meh ini tentunya tidak akan maksimal apabila tidak didukung oleh pemerintah maupun masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam perayaan ini, baik sarana dan prasarana dari pemerintah. Faktor pendukung pelaksanaan festival cap go meh di Jalan Surya Kencana Bogor merupakan perayaan yang sering dilakukan

setiap tahunnya, dan hal ini sudah menjadi tradisi bagi etnis Tionghoa yang ada di Kota Bogor.

Sebagai dasar untuk mendukung perayaan festival ini berjalan lancar, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dan penanganan agar penyelenggaraan festival cap go meh bisa berhasil, yaitu :

1. Adanya Komitmen Yang Kuat. Dengan adanya komitmen yang kuat untuk mewujudkan Kota Bogor sebagai Destinasi Pariwisata terkemuka di Jawa Barat tertuang dalam Visi Wali Kota Bogor dan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kota Bogor.
2. Struktur Lembaga Pemerintah. Adanya Dinas yang secara teknis menangani dan melakukan pembinaan pada bidang kebudayaan dan pariwisata dengan nomenklatur Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bogor.
3. Potensi Dan Keanekaragaman Sumber Daya Alam. Kota Bogor memiliki berbagai potensi dan keanekaragaman Sumber Daya Alam yang memberikan suatu keunikan terdiri dari laut, pantai, gunung, sungai merupakan obyek pendukung yang potensial mampu menarik wisata lokal maupun wisata asing untuk datang pada Festival Cap Goh Meh Bogor.
4. Keanekaragaman Budaya Penduduk. Kota Bogor yang heterogen dengan cirri khas budayanya masing – masing merupakan potensi dan aset yang menjadi daya tarik wisata lokal maupun asing pada Festival Cap Goh Meh di Bogor.

#### **Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Festival Cap Go Meh Menjadi Pariwisata Budaya Yang Berkelanjutan Di Surya Kencana Bogor**

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor tentang faktor penghambat dalam pengembangan potensi wisata dalam kaitannya dengan kepariwisataan Festival Cap Goh Meh, yaitu :

1. Kualitas SDM Pelaku Pariwisata Masih Rendah. Kualitas Sumber Daya manusia yang relatif masih rendah, etos kerja yang rendah, pola kerja subsistensi dan belum tersentuh oleh program-program pemberdayaan berimplikasi terhadap produktifitas dan kreatifitas dalam berusaha.
2. Eksploitasi SDA Yang Belum Terkendali. Eksploitasi SDA yang belum terkendali dengan dalih untuk membuka lapangan pekerjaan menimbulkan kerusakan lingkungan yang dapat mengakibatkan hilangnya keindahan alam dan keseimbangan.
3. Fenomena Gangguan Ketentraman Dan Ketertiban. Gangguan ketentraman maupun ketertiban di perayaan Festival Cap Goh Meh di Kota Bogor merupakan suatu hal yang dapat membuat suasana menjadi tidak kondusif sehingga dapat mengganggu para wisata yang hadir dalam perayaan Festival Cap Goh Meh di Kota Bogor
4. Pengaruh Budaya Luar. Pengaruh globalisasi dan tehnologi yang menyebabkan arus informasi dan interaksi dengan dunia luar yang tanpa batas dan begitu cepat telah berpengaruh pada pola pikir dan pelaku masyarakat, adalah ancaman bagi kelangsungan sumber daya pembangunan.

#### **PENUTUP**

Perayaan Cap Go Meh dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan satu berdasarkan penanggalan kalender lunar yang merupakan puncak dari tahun baru imlek. Perayaan yang pada awalnya bermakna syukuran bagi masyarakat etnis Tionghoa dan kini telah berubah menjadi pesta rakyat Kota Bogor. Konten yang disajikan bukan lagi menampilkan tradisi etnis Tionghoa melainkan sudah dikolabrisasikan dengan seni Budaya Nusantara. Pengembangan yang terus dilakukan dalam perayaan Cap Go Meh pada akhirnya memiliki nilai jual yang bersifat komersil masuk kedalam Pariwisata Berkelanjutan.

Perayaan Cap Go Meh yang kini sudah dilaksanakan secara terbuka dan menjadi agenda Pariwisata Kota Bogor memberikan dampak baik terhadap masyarakat baik dari budaya dan ekonomi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perayaan Cap Go Meh telah mengalami proses perkembangan tahun ke tahun. Perubahan yang terjadi pada

perayaan Cap Go Meh dapat membuat lunturnya keaslian kebudayaan dalam jangka waktu tertentu karena penyajian seni budaya yang beraneka ragam sebagai kebutuhan Pariwisata. Selain itu dampak terhadap ekonomi dapat dirasakan oleh Pemerintah Kota dan kesejahteraan masyarakat sendiri. Pedagang mendapatkan keuntungan dari omset dagangannya dan Pemerintah Kota mendapatkan keuntungan dari meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD).

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul, B., Bambang, S., & Joes, D. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 12-20.
- [2] Adriansyah, M. A., Sintara, I. D., Pramujie, G. V. C., & Salsabila, A. (2020). Meningkatkan komitmen organisasi melalui pelatihan manajemen diri. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 2(1), 81-89.
- [3] Effendhie, M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi Dan Pameran Arsip*.
- [4] Fitriani Dwi, M. (2021). *Tradisi Perayaan Cap Go Meh Di Kelenteng Lo Cia Bio* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- [5] Gustiani, D. (2021). Manajemen Konflik Pemerintah Kota Bogor Antara Forum Muslim Bogor Dengan Masyarakat Tionghoa (Studi Kasus: Perayaan Cap Go Meh 2019). *ijd-demos*, 3(3).
- [6] Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- [7] Hasibuan, M. S. R., Syahadat, R. M., Nuraini, N., & Arifin, N. H. (2017). Perencanaan Jalan Suryakencana–Siliwangi Sebagai Ruang Interpretasi Budaya Di Kawasan Pecinankota Bogor. *Buana Sains*, 16(1), 71-82.
- [8] Leman, L. A. (2018). *Kolaborasi antar Stakeholders dalam Pengembangan Pariwisata Religi Sunan Giri di Kabupaten Gresik* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- [9] Nggini, Y. H. (2019). Analisis Swot (Strength, Weaknes, Opportunity, Threats) Terhadap Kebijakan Pengembangan Pariwisata Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 141-152.
- [10] Nurkolis, N., & Muhdi, M. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212-228.
- [11] Paramita, I. B. (2020). Kontemplasi: Komunikasi, Etika Dan Pengetahuan Dalam Bahasa Bali. *Communicare*, 191-200.
- [12] Permata, A. B. (2022). Perencanaan Program Wisata di Tujuh Kampung Wisata Kota Bogor Provinsi Jawa Barat.
- [13] Sanjaya, I., Suswandari, S., & Gunawan, R. (2022). Nilai Nilai–nilai tradisi budaya Cap Go Meh pada masyarakat Cina Benteng di Tangerang sebagai sumber pembelajaran di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 384-401.
- [14] Suma, M. D., Manyoe, I. N., Duwingik, R. S., Bofren, F., Srikandi, W. E., & Marfian, F. (2021). Pengembangan Situs Batu Berani dengan Menggunakan Konsep Pariwisata Berkelanjutan dan Online Marketing Campaign di Desa Botubarani. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1329-1338.
- [15] Sulistyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2019). *Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya Banten*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- [16] Sudiarta, I. W. (2021). Konsep Tri Hita Karana Dalam Pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(1), 12-23.
- [17] Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
- [18] Yubelta, E., & Dewi, D. I. K. (2021). Karakteristik Kawasan Pecinan pada Koridor Jalan Suryakencana Kota Bogor. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 10(1), 12-19.
- [19] Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).